

**GREEN FINANCING SEBAGAI INSTRUMEN PEMBERDAYAAN EKONOMI  
MASJID: ANALISIS PELUANG DAN TANTANGAN**  
(*Green Financing as an instrument for mosque economic empowerment: analysis of opportunities and challenges*)

**Rizka Ar Rahmah\***

Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Mandailing Natal

\*Email : rizkaarrahmah@stain-madina.ac.id

Informasi Artikel	ABSTRAK
<p><b>Riwayat Artikel:</b> Disubmit 3 April 2025; Direvisi 28 Mei 2025; Diterima 30 Juni 2025</p> <p><b>Kata Kunci:</b> <i>Green Financing</i>, Ekonomi masjid, Keberlanjutan lingkungan, Pemberdayaan masyarakat</p> <p><b>Keywords:</b> <i>Green Financing</i>, Mosque economy, Environmental sustainability, Community empowerment</p> <p><b>Cara mensitasi artikel ini:</b> Rahmah, R.A. (2025). <i>Green Financing Sebagai Instrumen Pemberdayaan Ekonomi Masjid: Analisis Peluang Dan Tantangan</i>. Masjiduna: Jurnal Ilmiah Stidki ArRahmah, 8(1), 1-9. <a href="http://dx.doi.org/10.52833/masjiduna.v8i1.169">http://dx.doi.org/10.52833/masjiduna.v8i1.169</a>.</p>	<p>Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi potensi <i>Green Financing</i> sebagai instrumen pemberdayaan ekonomi masjid di Indonesia. Dengan meningkatnya kesadaran akan keberlanjutan lingkungan dan kebutuhan akan pemberdayaan ekonomi, masjid memiliki peran strategis sebagai pusat kegiatan sosial dan ekonomi. Studi ini menganalisis peluang dan tantangan implementasi <i>Green Financing</i> dalam konteks masjid, menggunakan pendekatan kualitatif melalui wawancara mendalam dan analisis dokumen. <i>Green Financing</i>, atau pembiayaan hijau, merujuk pada pendanaan proyek-proyek yang mendukung keberlanjutan lingkungan, seperti energi terbarukan dan pengelolaan limbah. Dalam konteks masjid, ini bisa berarti investasi dalam teknologi energi surya, pengelolaan air yang efisien, dan program daur ulang, yang tidak hanya mengurangi dampak lingkungan tetapi juga dapat menghasilkan pendapatan tambahan dan mengurangi biaya operasional masjid. Hasil penelitian menunjukkan bahwa <i>Green Financing</i> dapat memperkuat ekonomi masjid melalui berbagai inisiatif ramah lingkungan. Misalnya, pemasangan panel surya dapat mengurangi biaya listrik, sementara pengelolaan limbah yang efektif dapat menghasilkan pendapatan dari penjualan bahan daur ulang. Namun, penelitian juga mengidentifikasi beberapa tantangan utama dalam implementasi <i>Green Financing</i> di masjid. Tantangan tersebut meliputi kurangnya pemahaman dan kesadaran tentang manfaat <i>Green Financing</i> di kalangan pengurus masjid dan masyarakat, keterbatasan sumber daya manusia dan finansial untuk mengelola proyek hijau, serta regulasi yang belum sepenuhnya mendukung inisiatif pembiayaan hijau di sektor ini.</p> <p><b>ABSTRACT</b></p> <p><i>This study aims to explore the potential of Green Financing as an instrument for empowering the economic activities of mosques in Indonesia. With the growing awareness of environmental sustainability and the need for economic empowerment, mosques play a strategic role as centers for social and economic activities. This study analyzes the opportunities and challenges of implementing Green Financing in the context of mosques, using a qualitative approach through in-depth interviews and document analysis. Green Financing refers to the funding of projects that support environmental sustainability, such as renewable energy and waste management. In the context of mosques, this can mean investing in solar energy technology, efficient water management, and recycling programs, which not only reduce environmental impact but can also generate additional income and reduce the operational costs of the mosque. The results of the study indicate that Green Financing can strengthen the economy of mosques through various environmentally friendly initiatives. For example, installing solar panels can reduce electricity costs, while effective waste management can generate income from the sale of recycled materials. However, the study also identifies several major challenges in implementing Green Financing in mosques. These challenges include a lack of understanding and awareness of the benefits of Green Financing among mosque administrators and the community, limited human and financial resources to manage green projects, and regulations that do not fully support Green Financing initiatives in this sector.</i></p>



This Journal is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

## PENDAHULUAN

Pemberdayaan ekonomi melalui masjid merupakan konsep yang mulai banyak dikembangkan dalam beberapa dekade terakhir, terutama di negara-negara dengan populasi Muslim yang besar seperti Indonesia (Naa et al., 2023). Masjid, yang secara tradisional berfungsi sebagai tempat ibadah dan pusat kegiatan keagamaan, kini mulai dilihat sebagai pusat pemberdayaan sosial dan ekonomi (Samsu Hendra Siwi, 2023). Dalam konteks ini, penerapan *Green Financing* atau pembiayaan hijau menawarkan peluang yang sangat menarik (Laksana Utama, 2023). *Green Financing* adalah pembiayaan yang mendukung proyek-proyek yang memiliki dampak positif terhadap lingkungan, seperti investasi dalam energi terbarukan, efisiensi energi, pengelolaan limbah, dan infrastruktur ramah lingkungan (Berkelanjutan Bagi UMKM Sektor Industri Pengolahan Alas Kaki Di Kota Bandung Oleh et al., 2017). Penerapan konsep ini di masjid dapat membuka jalan bagi berbagai inisiatif yang tidak hanya mendukung keberlanjutan lingkungan, tetapi juga memperkuat ekonomi komunitas sekitar masjid (Pellu, 2023). Indonesia, sebagai negara dengan jumlah masjid terbanyak di dunia, memiliki potensi besar untuk menerapkan *Green Financing* dalam upaya pemberdayaan ekonomi melalui masjid (Basya & Syarifudin, 2023). Masjid di Indonesia tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat pendidikan, kegiatan sosial, dan ekonomi (Rasyid et al., 2023). Namun, banyak masjid yang masih menghadapi tantangan dalam hal pendanaan dan pengelolaan sumber daya (Muhammad Al Atsqolani et al., 2023). Dengan meningkatnya kesadaran global terhadap isu-isu lingkungan dan keberlanjutan, *Green Financing* menawarkan solusi yang inovatif dan berkelanjutan untuk mengatasi masalah ini (El Qorina Safitri et al., 2022). Melalui penerapan *Green Financing*, masjid dapat mengurangi biaya operasional, meningkatkan efisiensi energi, dan menciptakan sumber pendapatan baru, misalnya melalui pemasangan panel surya yang dapat mengurangi biaya listrik dan bahkan menjual kelebihan energi ke jaringan listrik nasional.

Namun, implementasi *Green Financing* di masjid dihadapkan pada berbagai tantangan. Salah satu tantangan utama adalah kurangnya pemahaman dan kesadaran tentang manfaat *Green Financing* di kalangan pengurus masjid dan masyarakat umum. Banyak pengurus masjid yang belum familiar dengan konsep pembiayaan hijau dan bagaimana cara mengaksesnya (Ilfani et al., 2022). Selain itu, keterbatasan sumber daya manusia dan finansial juga menjadi hambatan yang signifikan (Kamaruddin, 2022). Pengurus masjid sering kali tidak memiliki pengetahuan atau keterampilan yang diperlukan untuk mengelola proyek-proyek hijau, sementara dana yang tersedia sering kali terbatas (Afif et al., 2022). Selain itu, regulasi dan kebijakan yang ada

saat ini belum sepenuhnya mendukung implementasi *Green Financing* di sektor keagamaan, sehingga memerlukan advokasi dan perubahan kebijakan yang signifikan.

Penelitian ini memiliki beberapa elemen kebaruan yang signifikan. Pertama, penelitian ini merupakan salah satu studi pertama yang secara spesifik mengeksplorasi potensi *Green Financing* sebagai instrumen pemberdayaan ekonomi di masjid. Sebagian besar penelitian sebelumnya lebih berfokus pada aspek-aspek keagamaan dan sosial masjid tanpa mengintegrasikan konsep keberlanjutan lingkungan dan pembiayaan hijau. Kedua, penelitian ini menggunakan pendekatan holistik yang mencakup analisis peluang dan tantangan dari berbagai perspektif, termasuk finansial, teknis, regulasi, dan sosial. Pendekatan ini memungkinkan identifikasi solusi yang komprehensif dan implementatif. Ketiga, penelitian ini tidak hanya mengidentifikasi masalah, tetapi juga menawarkan rekomendasi praktis yang dapat diimplementasikan oleh pengurus masjid, lembaga keuangan, dan pembuat kebijakan.

Penelitian ini memiliki signifikansi yang luas baik dari segi teori maupun praktik. Dari segi teori, penelitian ini memperkaya literatur tentang *Green Financing* dan pemberdayaan ekonomi berbasis komunitas. Studi ini menambah pemahaman tentang bagaimana konsep-konsep keberlanjutan lingkungan dapat diintegrasikan dengan kegiatan ekonomi berbasis keagamaan, khususnya di masjid. Hal ini dapat menjadi dasar bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang ingin mengeksplorasi topik serupa di konteks yang berbeda. Dari segi praktik, hasil penelitian ini memberikan panduan bagi pengurus masjid, lembaga keuangan, dan pembuat kebijakan dalam mengimplementasikan *Green Financing*. Bagi pengurus masjid, penelitian ini memberikan wawasan tentang bagaimana mereka dapat mengakses dan memanfaatkan pembiayaan hijau untuk mengembangkan proyek-proyek ramah lingkungan yang dapat meningkatkan ekonomi masjid dan komunitas sekitarnya. Bagi lembaga keuangan, hasil penelitian ini dapat membantu mereka memahami kebutuhan dan potensi pasar *Green Financing* di sektor keagamaan, sehingga dapat mengembangkan produk-produk yang sesuai. Bagi pembuat kebijakan, penelitian ini dapat menjadi dasar untuk merumuskan kebijakan dan regulasi yang mendukung implementasi *Green Financing* di masjid dan sektor keagamaan lainnya.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus untuk mengeksplorasi potensi *Green Financing* sebagai instrumen pemberdayaan ekonomi masjid di Indonesia (Rozi & Suhaimi, 2022). Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menggali secara mendalam dan detail mengenai fenomena yang kompleks dan kontekstual. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan berbagai pemangku kepentingan, termasuk

pengurus masjid, pakar *Green Financing*, dan pembuat kebijakan (Marjayanti, 2022). Wawancara mendalam memungkinkan peneliti untuk mendapatkan perspektif yang kaya dan beragam mengenai isu yang diteliti, serta memahami motivasi, tantangan, dan peluang dari sudut pandang yang berbeda (Oki & Iqbal, 2022). Selain wawancara, analisis dokumen juga dilakukan untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif tentang kebijakan dan regulasi yang terkait dengan *Green Financing*. Dokumen yang dianalisis meliputi kebijakan pemerintah, regulasi keuangan, laporan penelitian sebelumnya, serta dokumen internal masjid yang relevan. Analisis dokumen ini penting untuk memahami konteks kebijakan yang ada dan bagaimana regulasi tersebut mendukung atau menghambat implementasi *Green Financing* di masjid.

Data yang diperoleh dari wawancara dan analisis dokumen dianalisis secara tematik (S Hadi, 2022). Analisis tematik adalah metode untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan melaporkan pola (tema) dalam data (Febriansah et al., 2022). Pendekatan ini membantu peneliti dalam mengorganisir dan menggambarkan data secara mendetail (Muhardi et al., 2021). Dalam konteks penelitian ini, analisis tematik digunakan untuk mengidentifikasi pola dan hubungan antara konsep-konsep utama yang berkaitan dengan *Green Financing* dan pemberdayaan ekonomi masjid. Tema-tema utama yang diidentifikasi mencakup potensi manfaat *Green Financing*, tantangan implementasi, serta strategi untuk mengatasi tantangan tersebut.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Green Financing* memiliki potensi besar untuk memberdayakan ekonomi masjid. Beberapa peluang yang diidentifikasi meliputi investasi dalam energi terbarukan, seperti pemasangan panel surya yang dapat mengurangi biaya listrik masjid. Selain itu, pengelolaan limbah yang efektif juga dapat menghasilkan pendapatan tambahan melalui penjualan bahan daur ulang. Masjid yang memiliki lahan luas juga dapat memanfaatkan lahan tersebut untuk proyek pertanian organik atau taman komunitas yang dapat mendukung ketahanan pangan dan menghasilkan pendapatan tambahan.

### Pemasangan panel surya untuk mengurangi biaya listrik

Pemasangan panel surya di masjid untuk mengurangi biaya listrik adalah inisiatif strategis yang dapat memberikan berbagai manfaat signifikan, baik dari segi ekonomi maupun lingkungan. Masjid, sebagai pusat kegiatan keagamaan dan sosial di komunitas Muslim, sering kali menghadapi tantangan terkait biaya operasional yang tinggi, termasuk biaya listrik. Mengingat penggunaan listrik yang terus-menerus untuk penerangan, pendingin udara, dan peralatan elektronik lainnya, biaya ini

dapat menjadi beban yang cukup berat bagi banyak masjid. Dalam konteks ini, panel surya menawarkan solusi yang berkelanjutan dan efisien untuk mengurangi beban tersebut. Pemasangan panel surya di masjid dapat mengurangi biaya listrik secara signifikan dengan memanfaatkan sumber energi yang melimpah dan gratis, yaitu sinar matahari. Teknologi ini telah berkembang pesat dalam beberapa dekade terakhir, menjadi lebih efisien dan terjangkau. Dengan memasang panel surya, masjid dapat menghasilkan listrik sendiri, mengurangi ketergantungan pada listrik dari jaringan konvensional yang dihasilkan dari bahan bakar fosil. Setelah biaya awal pemasangan panel surya terbayar, yang biasanya memerlukan beberapa tahun, masjid akan menikmati penghematan biaya listrik yang sangat besar, karena energi yang dihasilkan dari panel surya pada dasarnya gratis.

Penghematan biaya listrik ini dapat dialokasikan untuk berbagai keperluan lain yang mendukung operasional dan program-program masjid. Misalnya, dana yang dihemat dapat digunakan untuk memperbaiki fasilitas masjid, mendukung kegiatan pendidikan dan sosial, atau membantu anggota komunitas yang membutuhkan. Dengan demikian, pemasangan panel surya tidak hanya mengurangi beban biaya listrik tetapi juga memperkuat kapasitas masjid dalam memberikan layanan dan dukungan kepada komunitasnya. Ini adalah langkah konkret yang dapat memperkuat peran masjid sebagai pusat pemberdayaan komunitas. Selain manfaat ekonomi, pemasangan panel surya di masjid juga memiliki dampak positif terhadap lingkungan. Energi surya adalah sumber energi bersih yang tidak menghasilkan emisi karbon dioksida atau polutan lain yang berbahaya bagi lingkungan. Dengan beralih ke energi surya, masjid dapat berkontribusi pada upaya global untuk mengurangi emisi karbon dan memerangi perubahan iklim. Hal ini sangat penting mengingat dampak perubahan iklim yang semakin nyata dan mendesak untuk ditangani. Masjid yang menggunakan energi surya juga dapat menjadi contoh bagi komunitasnya, menginspirasi orang lain untuk mengadopsi praktik ramah lingkungan dan berkelanjutan.

Di Indonesia, dengan iklim tropis yang menawarkan sinar matahari hampir sepanjang tahun, potensi energi surya sangat besar namun belum dimanfaatkan sepenuhnya. Masjid-masjid di Indonesia memiliki peluang yang luar biasa untuk menjadi pelopor dalam penggunaan energi terbarukan. Pemerintah Indonesia telah mulai mengambil langkah-langkah untuk mendukung adopsi energi surya, termasuk memberikan insentif pajak dan subsidi untuk pemasangan panel surya. Namun, masih banyak tantangan yang perlu diatasi, seperti biaya awal yang tinggi, kurangnya kesadaran masyarakat, dan infrastruktur yang belum memadai. Program edukasi dan kampanye kesadaran tentang manfaat energi surya perlu ditingkatkan untuk mendorong lebih banyak masjid untuk beralih ke energi terba-

rukan ini. Masjid juga memiliki potensi untuk berfungsi sebagai pusat edukasi tentang energi terbarukan di komunitas mereka. Dengan memasang panel surya, masjid dapat menunjukkan secara praktis manfaat dari energi surya dan bagaimana teknologi ini bekerja. Ini dapat menjadi bagian dari program pendidikan lingkungan yang lebih luas, yang mengajarkan anggota komunitas tentang pentingnya keberlanjutan dan bagaimana mereka dapat berkontribusi. Masjid yang menggunakan panel surya juga dapat mengadakan workshop atau seminar tentang energi terbarukan, mengundang pakar untuk berbicara tentang topik ini, dan memberikan informasi praktis tentang bagaimana rumah tangga dan bisnis kecil dapat beralih ke energi surya.

Sektor bisnis di sekitar masjid juga dapat merasakan dampak positif dari adopsi energi surya. Ketika masjid mengurangi biaya operasional, pengurus masjid dapat mengalokasikan lebih banyak dana untuk program-program yang mendukung umat Islam, termasuk program yang bekerja sama dengan bisnis lokal yang dikelola umat Islam. Misalnya, masjid dapat menggunakan dana yang dihemat untuk membeli produk dan jasa dari bisnis lokal, meningkatkan perekonomian setempat. Selain itu, bisnis yang berdekatan dengan masjid yang menggunakan energi surya dapat terinspirasi untuk mengadopsi teknologi serupa, menciptakan efek domino positif yang meningkatkan adopsi energi terbarukan di seluruh komunitas. Namun, untuk mewujudkan potensi penuh dari pemasangan panel surya di masjid, diperlukan kerjasama antara pemerintah, sektor swasta, dan masyarakat. Pemerintah memiliki peran penting dalam menciptakan regulasi yang mendukung dan memberikan insentif untuk pemasangan panel surya. Selain itu, sektor swasta perlu terus berinovasi dan menyediakan solusi teknologi yang lebih efisien dan terjangkau. Masyarakat juga perlu didorong untuk memahami dan menerima manfaat energi surya melalui program-program edukasi dan kampanye kesadaran. Dengan kolaborasi yang erat, kita dapat mempercepat transisi menuju sumber energi yang lebih bersih dan berkelanjutan.

Teknologi panel surya terus berkembang, dengan inovasi yang membuatnya semakin efisien dan murah. Penelitian dan pengembangan di bidang ini telah menghasilkan panel surya dengan efisiensi yang lebih tinggi dan biaya produksi yang lebih rendah. Selain itu, integrasi teknologi penyimpanan energi, seperti baterai, memungkinkan penyimpanan listrik yang dihasilkan oleh panel surya untuk digunakan pada malam hari atau saat cuaca mendung. Ini meningkatkan fleksibilitas dan keandalan sistem energi surya, menjadikannya pilihan yang lebih menarik bagi masjid. Pemasangan panel surya di masjid juga dapat memberdayakan komunitas lokal, terutama di daerah pedesaan dan terpencil yang tidak terjangkau oleh jaringan listrik konvensional. Energi surya dapat menyediakan sumber listrik yang andal dan berkelanjutan, meningkatkan kualitas hidup dan mendukung pembangunan ekonomi

lokal. Misalnya, sekolah-sekolah yang terletak di sekitar masjid dapat menggunakan listrik dari panel surya untuk mengoperasikan peralatan pendidikan modern, sementara klinik kesehatan dapat menyimpan vaksin dalam kondisi yang tepat berkat listrik yang stabil. Dalam konteks ini, energi surya tidak hanya mengurangi biaya listrik tetapi juga berkontribusi terhadap pembangunan sosial dan ekonomi yang inklusif.

Masjid juga memiliki potensi untuk berfungsi sebagai pusat komunitas yang mendukung keberlanjutan lingkungan. Dengan mengadopsi energi surya, masjid dapat menjadi contoh nyata dari tanggung jawab lingkungan dan keberlanjutan. Ini dapat meningkatkan kesadaran lingkungan di antara anggota komunitas dan mendorong mereka untuk mengambil tindakan serupa di rumah mereka sendiri. Selain itu, masjid yang berkomitmen terhadap keberlanjutan dapat menarik dukungan dan donasi dari individu dan organisasi yang peduli terhadap lingkungan, memperkuat kapasitas finansial mereka untuk melakukan lebih banyak proyek sosial dan lingkungan. Dalam jangka panjang, pemasangan panel surya di masjid dapat menjadi bagian dari strategi yang lebih luas untuk mengurangi ketergantungan pada bahan bakar fosil dan mempromosikan energi terbarukan. Dengan terus mendorong inovasi teknologi, kebijakan yang mendukung, dan edukasi masyarakat, kita dapat mempercepat adopsi energi surya dan membangun masa depan yang lebih berkelanjutan dan sejahtera. Panel surya adalah simbol dari kemajuan teknologi dan komitmen kita untuk melindungi lingkungan, dan dengan dukungan yang tepat, ini dapat menjadi solusi utama untuk tantangan energi di masa depan.

Pemasangan panel surya di masjid untuk mengurangi biaya listrik adalah langkah yang cerdas dan berwawasan ke depan. Ini tidak hanya membantu menghemat uang tetapi juga berkontribusi pada upaya global untuk mengurangi emisi karbon dan memerangi perubahan iklim. Dengan berbagai manfaat yang ditawarkan, baik dari segi ekonomi maupun lingkungan, panel surya dapat menjadi solusi efektif untuk mengatasi tantangan operasional yang dihadapi oleh masjid. Dengan dukungan yang tepat dari pemerintah, sektor swasta, dan masyarakat dapat mewujudkan potensi penuh dari energi surya dan menciptakan masa depan yang lebih bersih dan berkelanjutan.

### **Pengelolaan limbah yang efektif menghasilkan pendapatan dari daur ulang**

Masjid, sebagai pusat kegiatan keagamaan dan sosial, memiliki peran penting dalam edukasi dan menginspirasi masyarakat untuk terlibat dalam praktik-praktik ramah lingkungan. Dengan mengimplementasikan program pengelolaan limbah yang efektif, masjid dapat mengurangi biaya operasional, menghasilkan pendapatan tambahan, dan berkontribusi terhadap pelestarian lingkungan. Salah satu langkah awal yang dapat diambil

oleh masjid adalah memisahkan limbah di sumbernya. Limbah yang dihasilkan di masjid, seperti botol plastik, kertas, kardus, dan sisa makanan, dapat dipisahkan dan dikumpulkan untuk didaur ulang. Misalnya, botol plastik dan kardus dapat dikumpulkan dan dijual ke pusat daur ulang. Pendapatan dari penjualan bahan daur ulang ini digunakan untuk mendanai program-program masjid lainnya, seperti kegiatan sosial, pendidikan, atau perawatan bangunan masjid. Dengan demikian, pengelolaan limbah tidak hanya membantu mengurangi dampak lingkungan tetapi juga memperkuat kapasitas keuangan masjid.

Masjid juga berfungsi sebagai pusat edukasi dan kampanye kesadaran tentang pentingnya daur ulang dan pengelolaan limbah yang baik. Melalui khutbah jumat, ceramah, dan kegiatan pengajian, masjid dapat mengedukasi jamaahnya tentang cara memilah limbah dengan benar dan manfaat dari daur ulang. Selain itu, masjid mengadakan workshop atau seminar yang mengundang pakar lingkungan untuk memberikan pelatihan dan informasi praktis tentang pengelolaan limbah. Program edukasi ini meningkatkan kesadaran dan partisipasi masyarakat dalam upaya daur ulang, menciptakan budaya yang lebih peduli lingkungan di komunitas tersebut. Untuk meningkatkan efektivitas pengelolaan limbah, masjid dapat bekerja sama dengan pemerintah lokal dan organisasi non-pemerintah yang bergerak di bidang lingkungan. Kerjasama ini dapat melibatkan program pengumpulan limbah terorganisir, akses ke fasilitas daur ulang, dan dukungan dalam bentuk insentif atau subsidi untuk program daur ulang. Pemerintah sering kali menawarkan insentif keuangan bagi institusi yang berpartisipasi dalam program pengelolaan limbah, seperti pengurangan pajak atau bantuan dana untuk infrastruktur daur ulang. Dengan memanfaatkan insentif ini, masjid dapat mengurangi biaya operasional mereka dan meningkatkan efektivitas program pengelolaan limbah.

Pengelolaan limbah yang efektif di masjid juga menciptakan peluang ekonomi lokal. Misalnya, limbah organik dari sisa makanan dapat diolah menjadi kompos, yang kemudian dapat dijual atau digunakan untuk pertanian urban di sekitar masjid. Program ini tidak hanya mengurangi volume limbah yang dibuang tetapi juga menciptakan produk yang bermanfaat bagi umat Islam. Selain itu, usaha kecil dan menengah (UKM) dapat terlibat dalam proses daur ulang, menciptakan produk-produk baru dari bahan daur ulang dan menjualnya di pasar. Ini tidak hanya meningkatkan pendapatan masyarakat tetapi juga mendorong inovasi dan kreativitas dalam menciptakan produk baru dari limbah. Dengan mengadopsi prinsip-prinsip ekonomi sirkular, di mana produk dan bahan terus digunakan kembali dan diproses ulang, masjid dapat menjadi contoh nyata bagi tempat lain dalam upaya keberlanjutan. Ekonomi sirkular menawarkan model pembangunan yang berkelanjutan dan menguntungkan secara ekonomi, di mana limbah dipandang sebagai

sumber daya berharga yang dapat dimanfaatkan kembali. Dalam konteks ini, masjid mempromosikan praktik-praktik terbaik dalam pengelolaan limbah dan mendukung terciptanya ekosistem yang berkelanjutan di lingkungan masjid.

Teknologi juga memainkan peran penting dalam meningkatkan efisiensi dan efektivitas pengelolaan limbah di masjid. Inovasi dalam teknologi daur ulang, seperti pemisahan otomatis menggunakan sensor, pengolahan limbah organik menjadi biogas, dan teknologi pengolahan termal, dapat meningkatkan kapasitas dan kualitas daur ulang. Investasi dalam teknologi ini meningkatkan hasil daur ulang dan membuka peluang bisnis baru. Dengan mengintegrasikan teknologi canggih dalam pengelolaan limbah, masjid dapat mencapai tingkat daur ulang yang lebih tinggi dan mengurangi dampak lingkungan dari limbah. Keberhasilan pengelolaan limbah di masjid juga sangat bergantung pada partisipasi aktif dari jamaah dan komunitas. Edukasi dan kampanye kesadaran tentang pentingnya daur ulang dan pengelolaan limbah yang baik sangat penting untuk meningkatkan partisipasi masyarakat. Program edukasi yang komprehensif dapat membantu masyarakat memahami cara memilah limbah dengan benar dan manfaat jangka panjang dari daur ulang. Sekolah, komunitas, dan organisasi non-pemerintah dapat memainkan peran penting dalam mengedukasi masyarakat dan mempromosikan praktik-praktik terbaik dalam pengelolaan limbah.

Selain manfaat ekonomi dan lingkungan, pengelolaan limbah yang efektif di masjid juga memiliki dampak positif terhadap kesehatan masyarakat. Dengan mengurangi jumlah limbah yang dibuang ke tempat pembuangan akhir, kita dapat mengurangi polusi tanah, air, dan udara yang disebabkan oleh degradasi limbah. Pengelolaan limbah yang buruk sering kali menghasilkan emisi gas rumah kaca seperti metana, yang berkontribusi terhadap perubahan iklim. Melalui daur ulang, kita dapat mengurangi emisi ini dan membantu melindungi lingkungan. Selain itu, mengurangi limbah juga berarti mengurangi risiko kesehatan bagi komunitas yang tinggal di dekat tempat pembuangan akhir, yang sering kali terpapar polutan berbahaya. Secara keseluruhan, pengelolaan limbah yang efektif di masjid dapat menghasilkan pendapatan yang signifikan dan memberikan berbagai manfaat lingkungan dan sosial. Dengan memanfaatkan potensi limbah sebagai sumber daya, masjid dapat mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan, menghemat sumber daya alam, dan menciptakan peluang ekonomi baru. Untuk mencapai ini, diperlukan kerjasama yang erat antara pemerintah, sektor swasta, dan masyarakat. Pemerintah perlu memberikan regulasi yang mendukung dan insentif keuangan untuk mendorong partisipasi dalam program daur ulang. Sektor swasta perlu berinvestasi dalam teknologi dan inovasi yang meningkatkan efisiensi dan efektivitas

daur ulang. Masyarakat perlu didorong untuk berpartisipasi aktif dalam pengelolaan limbah dan memahami pentingnya daur ulang untuk keberlanjutan lingkungan dan ekonomi. Dengan pendekatan yang holistik dan partisipatif, pengurus masjid dapat membangun sistem pengelolaan limbah yang berkelanjutan dan efisien di masjid, yang tidak hanya mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan tetapi juga menghasilkan pendapatan dari bahan daur ulang. Inisiatif ini dapat menjadi model bagi institusi lain dalam mengelola limbah mereka dan mencapai tujuan keberlanjutan global. Pengelolaan limbah yang efektif adalah langkah penting menuju masa depan yang lebih bersih, hijau, dan berkelanjutan, dan masjid dapat memainkan peran utama dalam memimpin perubahan ini.

### **Lahan luas untuk proyek pertanian organik atau taman komunitas**

Dengan semakin tingginya kesadaran akan pentingnya keberlanjutan dan kesehatan, masjid memainkan peran penting dalam mempromosikan praktik pertanian organik dan menyediakan ruang hijau yang bermanfaat bagi umat Islam. Proyek ini tidak hanya akan memperkuat keterlibatan kaum muslimin tetapi juga memberikan manfaat ekonomi, sosial, dan lingkungan yang signifikan. Pertanian organik di lahan masjid bisa menjadi contoh nyata dari praktik pertanian berkelanjutan. Pertanian organik menggunakan metode yang menghindari penggunaan pestisida dan pupuk kimia sintetis, mengutamakan kesehatan tanah dan keanekaragaman hayati. Dengan memanfaatkan lahan luas yang dimiliki masjid, umat Islam maupun pengurus masjid dapat menanam berbagai jenis sayuran, buah-buahan, dan tanaman herbal yang bebas dari bahan kimia berbahaya. Hasil panen dari pertanian organik ini dapat digunakan untuk konsumsi lokal, didistribusikan kepada jamaah masjid yang membutuhkan, atau dijual untuk mendukung kegiatan operasional masjid. Dengan demikian, pertanian organik tidak hanya menyediakan makanan sehat tetapi juga sumber pendapatan tambahan bagi masjid.

Taman yang dikelola di lahan masjid juga memiliki banyak manfaat. Taman ini bisa menjadi tempat di mana umat Islam berkumpul, berinteraksi, dan bekerja sama dalam menanam dan merawat tanaman. Kegiatan ini meningkatkan rasa kebersamaan dan solidaritas di antara kaum muslimin. Selain itu, taman berfungsi sebagai ruang hijau yang memberikan manfaat ekologis, seperti peningkatan kualitas udara, pengurangan suhu lingkungan, dan penyediaan habitat bagi satwa liar. Dengan adanya taman, masjid menciptakan lingkungan yang lebih sehat dan menyenangkan bagi jamaah dan penduduk sekitar. Selain manfaat langsung, pertanian organik dan taman di lahan masjid dapat berfungsi sebagai sarana edukasi. Masjid dapat mengadakan pelatihan dan workshop tentang pertanian organik, teknik berkebun, dan pentingnya keberlanjutan lingkungan. Program

edukasi ini melibatkan anak-anak, remaja, dan orang dewasa, memberikan pengetahuan praktis yang dapat diterapkan di rumah masing-masing. Edukasi semacam ini sangat penting dalam membangun kesadaran lingkungan dan mempromosikan gaya hidup yang lebih sehat dan berkelanjutan. Dengan menjadikan lahan masjid sebagai pusat edukasi pertanian dan lingkungan, masjid berkontribusi secara signifikan terhadap perubahan positif di masyarakat.

Selain itu, proyek pertanian organik dan taman membantu mengatasi masalah ketahanan pangan bagi pengurus masjid. Dengan menanam berbagai jenis tanaman pangan secara lokal, pengurus masjid tidak hanya mendapatkan akses langsung ke makanan segar dan sehat tetapi juga mengurangi ketergantungan pada pasokan makanan dari luar. Hal ini sangat penting terutama dalam situasi krisis, di mana distribusi makanan bisa terganggu. Dengan adanya sumber pangan lokal yang dikelola bersama, pengurus masjid menjadi lebih mandiri dan tangguh dalam menghadapi berbagai tantangan. Pengelolaan lahan untuk pertanian organik dan taman juga menciptakan peluang ekonomi bagi sekitar masjid. Pertanian organik membutuhkan tenaga kerja untuk berbagai kegiatan, seperti penanaman, pemeliharaan, dan panen. Ini dapat menciptakan lapangan kerja bagi jamaah masjid, terutama bagi yang mungkin sulit mendapatkan pekerjaan di sektor lain. Selain itu, produk-produk hasil pertanian organik dapat dijual di pasar lokal atau melalui program penjualan langsung di masjid, menciptakan aliran pendapatan yang stabil bagi masjid. Keuntungan dari penjualan ini dapat digunakan untuk mendanai program-program sosial dan keagamaan di masjid, meningkatkan kesejahteraan seluruh komunitas.

Manfaat lingkungan dari proyek pertanian organik dan taman juga sangat signifikan. Pertanian organik membantu meningkatkan kesehatan tanah dan mengurangi erosi, sementara taman berfungsi sebagai area hijau yang membantu menyerap karbon dioksida dan menghasilkan oksigen. Kedua kegiatan ini membantu mengurangi jejak karbon dan berkontribusi terhadap upaya global dalam memerangi perubahan iklim. Dengan mempromosikan praktik-praktik pertanian yang berkelanjutan dan penggunaan lahan hijau, masjid dapat menjadi contoh bagi tempat lain dalam upaya melindungi lingkungan. Di sisi lain, proyek ini juga menghadirkan tantangan yang perlu diatasi. Salah satu tantangan utama adalah kebutuhan akan pengetahuan dan keterampilan dalam pertanian organik dan pengelolaan taman. Masjid perlu memastikan bahwa ada cukup sumber daya manusia yang terlatih untuk mengelola proyek ini secara efektif. Untuk mengatasi tantangan ini, masjid dapat bekerja sama dengan lembaga pendidikan, pemerintah, dan organisasi non-pemerintah yang memiliki keahlian di bidang pertanian dan lingkungan. Pelatihan dan pendampingan yang berkelanjutan dapat

membantu mengembangkan kapasitas komunitas dalam menjalankan proyek ini.

Selain itu, pendanaan awal untuk memulai proyek pertanian organik dan taman juga bisa menjadi hambatan. Meski pada akhirnya proyek ini bisa menjadi sumber pendapatan, investasi awal diperlukan untuk infrastruktur, bibit, alat pertanian, dan biaya operasional awal. Masjid bisa mencari sumber pendanaan dari berbagai pihak, termasuk donasi dari jamaah, hibah dari pemerintah, atau dukungan dari organisasi filantropi. Dengan rencana bisnis yang jelas dan menunjukkan potensi manfaat ekonomi dan sosial, masjid dapat menarik investor dan donatur yang tertarik mendukung proyek yang berkelanjutan dan bermanfaat bagi kaum muslimin. Penting juga untuk menciptakan sistem manajemen yang transparan dan akuntabel untuk mengelola hasil pertanian dan pendapatan yang dihasilkan. Masjid harus memastikan bahwa seluruh proses, mulai dari penanaman hingga penjualan, dikelola dengan baik dan adil. Transparansi dalam pengelolaan keuangan dan distribusi hasil panen akan meningkatkan kepercayaan umat Islam terhadap proyek ini dan memastikan bahwa manfaatnya benar-benar dirasakan oleh semua pihak yang terlibat.

Dengan demikian, memanfaatkan lahan luas untuk proyek pertanian organik atau taman di masjid adalah langkah strategis yang dapat memberikan manfaat yang luas bagi umat Islam. Proyek ini tidak hanya meningkatkan keterlibatan dan solidaritas tetapi juga menyediakan sumber pangan yang sehat, mendukung keberlanjutan lingkungan, dan menciptakan peluang ekonomi baru. Dengan perencanaan yang baik, dukungan dari berbagai pihak, dan manajemen yang transparan, masjid dapat menjadi pusat inovasi dan pemberdayaan yang memberikan dampak positif jangka panjang bagi lingkungan dan masyarakat sekitar.

### **Peluang dan Tantangan *Green Financing* untuk Pemberdayaan Ekonomi Masjid**

Penerapan *Green Financing* sebagai instrumen pemberdayaan ekonomi masjid menawarkan peluang besar untuk menciptakan dampak positif yang berkelanjutan baik dari segi lingkungan maupun sosial. Masjid, yang berfungsi sebagai pusat kegiatan keagamaan dan sosial, memiliki peran strategis dalam masyarakat dan dapat memanfaatkan *Green Financing* untuk memperkuat ekonomi lokal dan meningkatkan kualitas lingkungan. Namun, untuk mengimplementasikan *Green Financing* dengan sukses, masjid harus menghadapi dan mengatasi berbagai tantangan yang ada. Dalam analisis ini, kita akan mengeksplorasi peluang dan tantangan *Green Financing* dalam konteks masjid serta strategi yang dapat digunakan untuk mengatasi hambatan tersebut. Salah satu peluang utama *Green Financing* bagi masjid adalah pengurangan biaya operasional. Dengan mengadopsi teknologi ramah lingkungan seperti panel surya, sistem pengelolaan air hujan, dan penerangan hemat energi, masjid

dapat mengurangi ketergantungan pada sumber daya energi konvensional yang mahal dan tidak berkelanjutan. Misalnya, pemasangan panel surya di atap masjid dapat menghasilkan listrik sendiri, mengurangi tagihan listrik bulanan, dan bahkan memungkinkan penjualan kelebihan listrik ke jaringan publik. Penghematan ini bisa dialokasikan untuk program sosial, pendidikan, atau perawatan fasilitas masjid, sehingga meningkatkan kapasitas masjid untuk melayani komunitasnya.

Selain penghematan biaya, *Green Financing* juga membuka peluang untuk menciptakan sumber pendapatan baru. Masjid dengan lahan yang cukup luas dapat memanfaatkannya untuk pertanian organik atau pengelolaan limbah organik menjadi kompos dan biogas. Hasil dari pertanian organik dapat dijual kepada jamaah dan masyarakat sekitar, menyediakan makanan sehat dan berkontribusi pada ketahanan pangan lokal. Produk kompos dan biogas dari limbah organik juga bisa dijual atau digunakan untuk memenuhi kebutuhan energi masjid, sehingga mengurangi biaya dan menghasilkan pendapatan tambahan. Inisiatif ini tidak hanya memberikan manfaat ekonomi tetapi juga menginspirasi komunitas untuk berpartisipasi dalam praktik-praktik berkelanjutan. Peningkatan citra dan kepemimpinan lingkungan adalah manfaat lain dari *Green Financing*. Dengan mengimplementasikan proyek-proyek hijau, masjid dapat menjadi contoh bagi komunitas dalam upaya pelestarian lingkungan. Hal ini dapat meningkatkan kepercayaan jamaah dan menarik lebih banyak dukungan dari donor dan filantropis yang memiliki kepedulian terhadap lingkungan. Masjid yang berhasil dalam proyek *Green Financing* dapat menjadi model bagi institusi lainnya, menunjukkan bahwa keberlanjutan dan pemberdayaan ekonomi dapat berjalan seiring. Edukasi dan peningkatan kesadaran komunitas adalah peluang signifikan lainnya. Masjid dapat menyelenggarakan pelatihan dan workshop tentang pentingnya keberlanjutan dan praktik pertanian organik, serta teknik pengelolaan limbah. Program edukasi ini tidak hanya meningkatkan pengetahuan jamaah tetapi juga mendorong mereka untuk menerapkan praktik-praktik ramah lingkungan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan melibatkan berbagai kelompok usia, termasuk anak-anak dan remaja, masjid dapat membangun generasi yang lebih sadar lingkungan dan berkomitmen untuk melestarikan alam. Namun, meskipun peluang-peluang tersebut sangat menjanjikan, ada sejumlah tantangan yang perlu diatasi. Salah satu tantangan utama adalah kurangnya pemahaman dan edukasi mengenai *Green Financing* dan teknologi hijau. Banyak pengurus masjid dan jamaah mungkin belum familiar dengan konsep *Green Financing* atau manfaat jangka panjang dari teknologi hijau. Edukasi dan sosialisasi yang memadai sangat diperlukan untuk mengatasi hambatan ini. Masjid dapat bekerja sama dengan lembaga pendidikan, pemerintah, dan organisasi non-pemerintah untuk menyediakan informasi dan pelatihan yang diperlukan.



Keterbatasan sumber daya finansial juga merupakan tantangan signifikan. Implementasi proyek hijau sering kali memerlukan investasi awal yang besar, yang bisa menjadi kendala bagi masjid, terutama yang berada di daerah dengan sumber daya terbatas. Untuk mengatasi hal ini, masjid perlu mencari berbagai sumber pendanaan, termasuk donasi dari jamaah, hibah dari pemerintah, atau dukungan dari organisasi filantropi. Kemitraan dengan sektor swasta juga dapat membantu mengurangi beban finansial melalui skema pembiayaan bersama atau pemberian insentif. Regulasi yang tidak mendukung bisa menjadi hambatan tambahan. Beberapa proyek *Green Financing* mungkin terhalang oleh regulasi lokal atau nasional yang tidak mendukung atau birokrasi yang rumit. Untuk mengatasi kendala ini, masjid dapat berpartisipasi dalam advokasi dan lobi untuk memperbaiki regulasi yang ada, bekerja sama dengan organisasi masyarakat sipil dan lembaga lingkungan untuk mendorong perubahan kebijakan yang lebih mendukung.

Kapasitas manajemen yang terbatas juga bisa menjadi kendala dalam pengelolaan proyek hijau. Pengelolaan proyek-proyek ini memerlukan keterampilan dan pengetahuan khusus. Masjid mungkin menghadapi kesulitan dalam menemukan atau melatih sumber daya manusia yang kompeten untuk menjalankan dan mengoperasikan teknologi hijau secara efektif. Untuk mengatasi tantangan ini, masjid dapat mengembangkan kapasitas internal melalui pelatihan dan rekrutmen tenaga ahli di bidang teknologi hijau dan manajemen proyek. Resistensi terhadap perubahan adalah tantangan lain yang tidak bisa diabaikan. Perubahan selalu menghadapi resistensi, terutama jika melibatkan investasi besar dan perubahan cara kerja yang sudah lama diterapkan. Untuk mengatasi resistensi ini, masjid bisa memulai dengan proyek-proyek kecil sebagai pilot projects. Keberhasilan dari proyek-proyek ini dapat dijadikan bukti nyata untuk meyakinkan jamaah dan pemangku kepentingan lainnya tentang manfaat *Green Financing*. Pendekatan bertahap ini memungkinkan pengurus masjid untuk melihat hasil nyata dan lebih mudah menerima perubahan yang lebih besar di masa depan.

*Green Financing* menawarkan peluang besar bagi masjid untuk memberdayakan ekonomi mereka sekaligus berkontribusi pada pelestarian lingkungan. Namun, untuk memanfaatkan peluang ini sepenuhnya, masjid perlu mengatasi berbagai tantangan melalui strategi yang tepat dan kolaborasi dengan berbagai pihak. Dengan pendekatan yang holistik dan partisipatif, masjid dapat menjadi pusat inovasi dan pemberdayaan yang memberikan dampak positif jangka panjang bagi lingkungan dan masyarakat sekitar. Implementasi *Green Financing* di masjid bukan hanya tentang menghemat biaya atau menghasilkan pendapatan tambahan, tetapi juga tentang membangun komunitas yang lebih kuat, sehat, dan berkelanjutan.

## Kesimpulan

Penelitian ini mengungkapkan bahwa *Green Financing* memiliki potensi besar sebagai instrumen pemberdayaan ekonomi masjid di Indonesia, dengan berbagai peluang dan tantangan yang perlu diperhatikan. Masjid sebagai pusat kegiatan sosial, keagamaan, dan ekonomi, dapat memanfaatkan *Green Financing* untuk meningkatkan efisiensi energi, mengurangi biaya operasional, dan menciptakan sumber pendapatan baru. Penerapan teknologi hijau seperti panel surya dan sistem pengelolaan limbah organik dapat menghasilkan manfaat ekonomi yang signifikan, sekaligus mendukung keberlanjutan lingkungan. *Green Financing* memungkinkan masjid untuk mengurangi ketergantungan pada sumber daya energi konvensional yang mahal dan tidak berkelanjutan, mengarahkan penghematan biaya ke program sosial dan pendidikan yang lebih bermanfaat bagi komunitas. Selain itu, inisiatif hijau seperti pertanian organik dan pengelolaan limbah dapat menciptakan sumber pendapatan tambahan, yang pada gilirannya dapat digunakan untuk mendanai kegiatan operasional dan program pemberdayaan lainnya.

Proyek-proyek hijau juga dapat meningkatkan citra masjid sebagai pemimpin dalam keberlanjutan, menarik dukungan dari donor dan filantropis yang peduli lingkungan, serta memperkuat kepercayaan dan partisipasi jamaah. Edukasi dan peningkatan kesadaran komunitas melalui program-program pelatihan dan workshop tentang praktik pertanian organik dan pengelolaan limbah dapat membangun generasi yang lebih sadar lingkungan dan berkomitmen untuk melestarikan alam. Namun, penelitian ini juga mengidentifikasi sejumlah tantangan yang harus diatasi untuk mengimplementasikan *Green Financing* dengan sukses. Tantangan utama meliputi kurangnya pemahaman dan edukasi mengenai konsep *Green Financing*, keterbatasan sumber daya finansial, regulasi yang tidak mendukung, kapasitas manajemen yang terbatas, dan resistensi terhadap perubahan. Untuk mengatasi hambatan-hambatan ini, masjid perlu mengadopsi strategi yang tepat, termasuk kampanye edukasi dan pelatihan, kerjasama dengan pihak ketiga, advokasi untuk kebijakan yang mendukung, pembangunan kapasitas internal, dan pendekatan bertahap melalui proyek-proyek percontohan.

Dengan pendekatan yang holistik dan partisipatif, masjid dapat mengatasi tantangan-tantangan tersebut dan memanfaatkan peluang yang ada untuk menjadi pusat inovasi dan pemberdayaan yang memberikan dampak positif jangka panjang bagi lingkungan dan masyarakat sekitar. Implementasi *Green Financing* di masjid bukan hanya tentang menghemat biaya atau menghasilkan pendapatan tambahan, tetapi juga tentang membangun komunitas yang lebih kuat, sehat, dan berkelanjutan. Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa *Green Financing* adalah alat yang efektif dan penting



untuk pemberdayaan ekonomi masjid. Dengan memanfaatkan teknologi hijau dan praktik berkelanjutan, masjid dapat memainkan peran penting dalam pelestarian lingkungan sekaligus meningkatkan kesejahteraan ekonomi komunitas mereka. Keberhasilan dalam implementasi *Green Financing* di masjid dapat menjadi model bagi institusi lainnya dan berkontribusi pada upaya global dalam mencapai pembangunan berkelanjutan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Afif et al. (2022). Strategi Pemberdayaan Ekonomi Berbasis Masjid Dalam Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat Pendekatan Analisis SWOT. *Adzkiya : Jurnal Hukum Dan Ekonomi Syariah*, 10(02).
- Basya, M. M., & Syarifudin, S. (2023). Optimalisasi Peran Masjid Dalam Pembangunan Sosial Ekonomi Jamaah ( Studi Kasus Masjid Al Bayyinah Jenu Tuban ). *Journal of Community Service and Empowerment*, 4(1).
- Berkelanjutan Bagi UMKM Sektor Industri Pengolahan Alas Kaki Di Kota Bandung Oleh, P., Yuliawati, T., Mustika Rani, A., & Roosallyn Assyofa, A. (2017). Efektivitas Implementasi *Green Financing* Sebagai Alternatif Pembiayaan Berkelanjutan Bagi UMKM Sektor Industri Pengolahan Alas Kaki Di Kota Bandung. *Jurnal Manajemen Dan Bisnis Performa*, 14(2).
- El Qorina Safitri, S., Trisiana, A., & Ratnaningsih, A. (2022). Evaluasi Green Building Berdasarkan Greenship untuk Bangunan Baru Versi 1.2 (Studi Kasus: Masjid Al-Hikmah Universitas Jember). *Journal of Applied Civil Engineering and Infrastructure Technology*, 3(1). <https://doi.org/10.52158/jaceit.v3i1.282>
- Febriansah, R. E., Hanif, A., & Taurusta, C. (2022). Optimalisasi Pemberdayaan Ekonomi Masjid Dalam Peningkatan Ketahanan Ekonomi Masyarakat. *Surya Abdimas*, 6(4). <https://doi.org/10.37729/abdimas.v6i4.1368>
- Ilfani, Batubara, C., & Mawaddah, I. (2022). Strategi Optimalisasi Masjid Dalam Pemberdayaan Ekonomi Kaum Dhufa. *Dhufa Ekonomi Kaum*, 3(1).
- Kamaruddin, K. (2022). Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Aceh Di Masa Pandemi Covid-19 Melalui Masjid. *At-Tasyri': Jurnal Ilmiah Prodi Muamalah*. <https://doi.org/10.47498/tasyri.v13i2.666>
- Laksana Utama, D. (2023). Tinjauan Maqashid Syariah Terhadap Pelaksanaan Program Pengembangan Ekonomi Ramah Lingkungan Green Masjid Pada Masjid Asy-syarif Al Azhar BSD Tangerang Selatan. *Bandung Conference Series: Sharia Economic Law*, 3(2). <https://doi.org/10.29313/bcssel.v3i2.9555>
- Marjayanti, D. (2022). Perumusan Strategi Membangun Kemandirian Ekonomi Masjid Berbasis Balance Scorecard. *INTELEKSIA - Jurnal Pengembangan Ilmu Dakwah*, 3(2).
- Muhammad Al Atsqolani, Nashiruddin Pilo, & Maryati Mallongi3. (2023). Pemberdayaan Ekonomi Masjid Dalam Perspektif Ekonomi Syariah. *QANUN: Journal of Islamic Laws and Studies*, 2(1). <https://doi.org/10.58738/qanun.v2i1.324>
- Muhardi, M., Madjakusumah, D. G., Handri, H., & Ihwanuddin, N. (2021). Pemberdayaan Ekonomi Jamaah Masjid Berbasis Agribisnis. *Jurnal Ilmiah Al-Tsarwah*, 4(1). <https://doi.org/10.30863/al-tsarwah.v4i1.1589>
- Naa, G. M. M., Riogilang, H., & Riogilang, H. (2023). Strategi Implementasi Konsep Green Building Pada Bangunan Masjid Baitur Rahim Kuala Kencana Kabupaten Mimika. *TEKNO*.
- Oki, O. S. M., & Iqbal, M. (2022). Analisis Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Berbasis Masjid di Desa Sapa Empat Lawang. *Equity: Jurnal Ekonomi*, 10(2). <https://doi.org/10.33019/equity.v10i2.122>
- Pellu, A. (2023). Pemberdayaan Ekonomi di Masjid Jogokarian Yogyakarta. *Jurnal Jukom*, 1(1).
- Rasyid, A., Tsahbana, M., & Nurrahman, M. Y. (2023). Fungsi Masjid Sebagai Tempat Ibadah Dan Pusat Ekonomi Umat Islam. *Religion : Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, 1(4).
- Rozi, M. F., & Suhaimi, S. (2022). Pemberdayaan Manajemen Remaja Masjid dalam Meningkatkan Ekonomi Melalui Hadrach Banjari di Desa Ponteh Kecamatan Galis Kabupaten Pamekasan. *Jurnal Abdimas Indonesia*, 2(1). <https://doi.org/10.53769/jai.v2i1.171>
- S Hadi, N. (2022). Inklusi Keuangan Dewan Ekonomi Masjid Indonesia dalam Pemberdayaan Ekonomi Umat. *Jurnal Annahl*, 9(2). <https://doi.org/10.54576/annahl.v9i2.58>
- Samsu Hendra Siwi. (2023). Redesain Masjid Al-Muhajirin Dengan Konsep Green Sebagai Fasilitas Ibadah Dan Pendidikan. *Jurnal Bakti Masyarakat Indonesia*, 5(3). <https://doi.org/10.24912/jbmi.v5i3.23239>